

# PERUBAHAN SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT DESA KARANGWIDORO PASCA ALIH FUNGSI LAHAN PERTANIAN KE PERUMAHAN

**Abdul Haris, Lutfi Bagus Subagio, Fajar Santoso, dan Neni Wahyuningtyas**  
Fakultas Ilmu Sosial  
Universitas Negeri Malang, Malang

## ABSTRAK

*Dinamika peradaban manusia senantiasa tumbuh dan berkembang seiring perkembangan zaman. Salah satu faktor yang mempengaruhi peradaban adalah perubahan yang terjadi pada lingkungan sekitar seperti yang dialami oleh masyarakat Desa Karangwidoro. Masyarakat Desa Karangwidoro mengalami perubahan setelah adanya alih fungsi lahan dari pertanian menjadi perumahan. Dalam penelitian ini akan berfokus pada pola kehidupan masyarakat Desa Karangwidoro pasca pembangunan perumahan. Metode yang digunakan adalah metode kualitatif dengan jenis deskriptif. Metode ini menempatkan peneliti sebagai instrumen utama sekaligus pengumpul data. Melalui penelitian ini telah diketahui bahwa masyarakat Desa Karangwidoro tetap menjalin interaksi dengan sesama warga, kesadaran pendidikan masyarakat meningkat serta masyarakat masih memegang dan melestarikan tradisi meskipun telah terjadi perubahan pada lingkungan sekitar dan banyaknya masyarakat luar yang menetap di desa ini.*

**Kata Kunci:** *Pola Kehidupan, Alih Fungsi Lahan, Pembangunan Perumahan*

## 1. Pendahuluan

Manusia pada dasarnya adalah makhluk sosial, dimana mereka memiliki naluri untuk hidup dengan orang lain. Adanya hubungan yang mereka lakukan, kemudian timbullah kelompok-kelompok sosial yang terbentuk karena adanya persamaan kepentingan. Biasanya kelompok sosial yang lebih luas dapat disebut dengan masyarakat (Soekanto, 2012). Suatu masyarakat akan selalu bersifat dinamis, dimana mereka akan selalu berkembang dan terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu.

Dinamika peradaban manusia dalam sejarahnya selalu tumbuh dan berkembang secara dinamis sejalan dengan perubahan-perubahan yang terjadi dalam setiap sejarah kehidupan manusia itu sendiri. Sebagai makhluk yang terus mencari dan menyempurnakan dirinya, manusia senantiasa berusaha dan berjuang memenuhi kebutuhan hidupnya untuk tetap eksis dan “*survive*” ditengah kebersamaannya di tengah manusia lainnya (Marius, 2006). Perubahan dalam masyarakat pada prinsipnya merupakan suatu proses yang terus-menerus, artinya bahwa setiap

masyarakat pada kenyataannya akan mengalami perubahan itu, akan tetapi perubahan antara masyarakat yang satu dengan yang lainnya berbeda.

Tanah merupakan sumberdaya strategis yang memiliki nilai secara ekonomis. Saat ini, jumlah luasan tanah pertanian tiap tahunnya terus mengalami pengurangan. Berkurangnya jumlah lahan pertanian ini merupakan akibat dari adanya peningkatan jumlah dan aktivitas penduduk serta aktivitas pembangunan. Hal tersebut mengakibatkan permintaan akan lahan pun meningkat. Pada akhirnya, terjadilah konversi lahan pertanian ke non pertanian seperti perumahan, industri, dan lain sebagainya untuk memenuhi permintaan yang ada. Konversi lahan yang terjadi tidak lepas dari kepentingan berbagai pihak seperti pemerintah, swasta dan komunitas.

Salah satu desa yang mengalami perubahan sosial tersebut adalah Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Desa tersebut merupakan desa yang mengalami perubahan sosial akibat alih fungsi lahan yang dilakukan oleh pihak perusahaan asing. Desa Karangwidoro mulanya merupakan desa pertanian. Luas tanah yang digunakan sebagai lahan pertanian lebih luas jika dibandingkan dengan luas tanah yang digunakan untuk rumah warga. Keasrian Desa Karangwidoro serta letaknya yang tidak terlalu jauh dari pusat Kota Malang menarik perhatian pengusaha asing untuk memanfaatkan lahan yang ada disana.

Sekitar tahun 1990an, pemilik tanah yang berada dipinggir jalan dan paling dekat dengan saluran irigasi membutuhkan uang untuk biaya pengobatan. Karena kebutuhan yang sangat mendesak, maka pemilik tanah tersebut akhirnya menjual tanahnya kepada pihak asing. Akibat yang ditimbulkan dari dijualnya tanah yang berada dipinggir jalan dan didekat saluran irigasi membuat tanah yang berada jauh lebih dalam tidak bisa dimasuki dan tidak mendapat air dari irigasi. Dampak yang muncul dari kasus ini adalah seluruh pemilik tanah dikawasan tersebut akhirnya menjual tanahnya kepada pihak asing. Setelah tanah terbeli oleh pengusaha asing, mereka mulai mengganti fungsi lahan yang ada di Desa Karangwidoro. Tanah pertanian yang semula merupakan lahan produktif berubah menjadi perumahan. Banyak warga yang bekerja dibidang pertanian kehilangan pekerjaan mereka. Jika pemilik tanah mereka masih bisa memanfaatkan uang yang diperoleh dari penjualan tanah untuk dibuat usaha, namun pekerja yang lain seperti buruh kehilangan pekerjaan mereka.

Melalui fakta tersebut dapat diketahui bahwa lahan pertanian di Desa Karangwidoro berkurang sangat signifikan. Lahan pertanian di Desa Karangwidoro pada tahun 2010 seluas 126,90 Ha. Luas tersebut semakin tahun semakin berkurang, hingga pada tahun 2016 luas lahan tersebut tinggal 46 Ha (BPS, 2011, BPS, 2017). Hilangnya lahan pertanian seluas 79,10 Ha dalam jangka waktu 5 tahun membuat masyarakat petani harus beradaptasi dengan lingkungan baru. Lahan pertanian merupakan sumber penghidupan utama masyarakat Desa Karangwidoro. Ketika lahan tersebut semakin berkurang, tentunya secara otomatis akan menuntut masyarakat petani untuk beradaptasi.

Sebelum adanya alih fungsi lahan, mayoritas penduduk hanya menggantungkan kegiatan ekonominya pada pertanian saja. Namun setelah adanya

alih fungsi lahan hampir tidak ada yang menggantungkan kegiatannya pada pertanian. Kebanyakan beralih menjadi kuli bangunan, pedagang, pelayan toko, tukang taman dll.

Adapun permasalahan yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah tentang pola kehidupan masyarakat buruh tani Desa Karangwidoro pasca alih fungsi lahan pertanian ke perumahan. Topik yang akan digali pada penelitian ini berfokus pada pola kehidupan masyarakat yang berhubungan dengan aspek sosial.

Manfaat dari penelitian ini secara teoritis adalah sebagai salah satu bahan acuan dalam penelitian selanjutnya yang berhubungan dengan peneliti serta diharapkan dapat ditambah sehingga penelitian menjadi lebih lengkap. Adapun manfaat praktisnya adalah sebagai bahan evaluasi pemerintahan dalam memberikan izin terkait alih fungsi lahan pertanian ke perumahan.

## **2. Metode**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk memberikan informasi verbal terkait dengan pola kehidupan masyarakat Desa Karangwidoro pasca alih fungsi lahan pertanian ke perumahan. Kehadiran peneliti di lapangan dalam penelitian ini bersifat mutlak diperlukan. Peneliti memiliki kedudukan sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, analisis data, penafsir data dan pada akhirnya berperan dalam penyusunan laporan hasil penelitian. Peran peneliti dalam penelitian ini yaitu sebagai pengamat penuh. Lokasi penelitian terletak di Desa Karangwidoro Kecamatan Dau Kabupaten Malang. Lokasi ini dipilih karena Desa Karangwidoro merupakan desa yang mengalami alih fungsi lahan pertanian ke perumahan yang masif, dan dari alih fungsi lahan tersebut memiliki pengaruh atas pola kehidupan masyarakat Desa Karangwidoro. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer yang berupa kata-kata tertulis ataupun lisan dari informan yang diwawancarai, serta data sekunder yang merupakan dokumen dan arsip desa, serta data dari BPS Kabupaten Malang.

## **3. Hasil dan Pembahasan**

### **A. Interaksi Masyarakat Terjalin Dengan Baik**

Melalui data hasil wawancara, interaksi yang terjalin di Desa Karangwidoro tetap terjalin dengan baik. Masyarakat tetap menjalin interaksi diantara mereka meskipun mereka telah berbeda profesi. Jika sebelumnya mereka melakukan interaksi ketika sama-sama bekerja di sawah, namun setelah alih fungsi lahan pertanian ke perumahan interaksi banyak terjadi ketika Pagi hari sebelum bekerja dan malam hari setelah bekerja.

Dahulu kala ketika masih bekerja di sektor pertanian, masyarakat melakukan interaksi kebanyakan ketika berada di sawah. Ketika malam hari kebanyakan masyarakat lebih memilih untuk beristirahat di rumah karena telah capek. Berbeda dengan saat ini, ketika siang hari saat bekerja masyarakat sulit untuk berinteraksi karena masyarakat bekerja dengan profesi yang berbeda-beda. Namun malam harinya

mereka memanfaatkan waktunya untuk tetap menjalin interaksi dengan tetangga sekitar.

Ketika masih bekerja di sektor pertanian perkumpulan masyarakat di Desa Karangwidoro hanya ada tahlilan yang dilakukan pada hari kamis malam jumat oleh bapak-bapak. Saat ini telah banyak perkumpulan yang terbentuk di Desa Karangwidoro baik yang dilakukan ibu-ibu maupun bapak-bapak, diantaranya adalah: Istigotsah ibu-ibu pada hari minggu siang, yasinan ibu-ibu pada hari minggu malam, tahlilan pada jumat sore, Dasawisma pada senin sore dan PKK pada sabtu sore. Sedangkan untuk bapak-bapak khususnya pada selasa malam, yasinan pada rabu malam, tahlilan pada kamis malam, dan kerja batin rutin pada hari minggu pagi setiap 2 minggu sekali. Menurut penuturan pak Zainul selaku ketua RW: 03, kerja bakti rutin baru terbentuk akhir-akhir ini sebab dulunya kesulitan mengatur karena pada hari minggu tidak semua libur, beberapa masih ada yang ke sawah.

Segala bentuk interaksi serta perkumpulan yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Karangwidoro merupakan ciri masyarakat desa yang merupakan golongan dari masyarakat paguyuban (*Gameinschaft*). Paguyuban merupakan bentuk kegiatan bersama dimana anggotanya diikat oleh hubungan batin yang murni dan bersifat alamiah serta bersifat kekal. Dasar hubungan tersebut adalah rasa cinta dan rasa kesatuan batin yang memang telah dikodratkan. Kehidupan tersebut dinamakan juga bersifat nyata dan organis, sebagaimana dapat diumpamakan dengan organ tubuh manusia atau hewan. Bentuk paguyuban terutama akan dijumpai dalam keluarga, kelompok kekerabatan, rukun tetangga, dan lain sebagainya (Soekanto, 2012).

#### *B. Kesadaran Masyarakat Akan Pendidikan Meningkat*

Masyarakat Desa Karangwidoro dahulunya mayoritas berpendidikan sampai SD. Kebanyakan mereka beranggapan tujuan utama dari sekolah adalah untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung. Tujuannya agar ketika berdagang hasil pertanian tidak dicurangi oleh orang lain. Masyarakat tidak mementingkan jenjang pendidikan, masyarakat lebih memilih menjadikan putra-putrinya sebagai penerus orang tuanya untuk menjadi petani. Anggapan ini muncul ketika tanah di Desa Karangwidoro masih banyak dan hampir seluruh masyarakatnya bekerja sebagai petani.

Anggapan ini mulai bergeser ketika ada pengembang yang membeli tanah milik masyarakat untuk kemudian dijadikan sebagai perumahan. Desa Karangwidoro yang sebelumnya lebih banyak tanah pertanian dibandingkan pemukiman saat ini terbalik, tanah pemukiman lebih luas jika dibandingkan dengan lahan pertanian.

Dampak yang ditimbulkan dari peristiwa ini adalah masyarakat melakukan adaptasi dengan keadaan sekitar untuk bisa bertahan hidup. Adaptasi sendiri menurut Gerungan (1991) merupakan penyesuaian diri seorang individu dalam dengan masyarakat atau lingkungan alam sekitar.

Bentuk adaptasi yang dilakukan oleh masyarakat Desa Karangwidoro adalah dengan belajar keterampilan lain untuk bekerja, sebgaiian besar masyarakat bekerja sebagai tukang bangunan, berdagang dan bekerja pada perumahan. Bentuk adaptasi lain yang dilakukan adalah menyekolahkan anak-anaknya sampai SMK. Hal ini

dilakukan agar anak-anak mereka mendapatkan pekerjaan yang lebih layak karena lahan pertanian sudah tiada.

Hingga saat ini mayoritas pendidikan anak-anak masyarakat Desa Karangwidoro adalah sampai SMK dan ada beberapa yang sampai perguruan tinggi. Masyarakat lebih memilih sekolah SMK karena mereka pesimis untuk menyekolahkan anak-anak mereka sampai perguruan tinggi. Tujuan mereka menyekolahkan di SMK adalah agar anak-anak mereka memiliki kemampuan dan *skill* yang bisa digunakan untuk bekerja.

Perubahan tersebut merupakan contoh perubahan yang direncanakan. Nanang (2013) menyatakan perubahan yang direncanakan ditandai dengan adanya perencanaan mengenai kemana arah perubahan tersebut akan ditunjukan oleh pihak-pihak yang hendak mengadakan perubahan, yaitu *agent of change*. *Agent of change* merupakan seseorang atau sekelompok orang yang mendapat kepercayaan sebagai pemimpin pada satu atau lebih lembaga kemasyarakatan. Perubahan ini berlangsung dalam kontrol agen yang mengadakan perubahan. Dengan demikian, perubahan ini pada dasarnya merupakan hasil rekayasa sosial yang sengaja diciptakan dan perubahan tersebut masih berada dibawah kontrol *agent of change*.

*Agent of change* dalam perubahan yang terjadi di Desa Karangwidoro diperankan oleh salah seorang tokoh masyarakat. Tokoh masyarakat tersebut memiliki anak kemudian menyekolahkan anaknya di SMK hingga anak tersebut diterima perusahaan di Bekasi. Melalui kejadian tersebut masyarakat kemudian ikut menyekolahkan anaknya dan oleh tokoh masyarakat diarahkan ke sekolah SMK agar nantinya memiliki keterampilan.

### C. Tradisi Masyarakat Tetap Dilestarikan

Meskipun banyak masyarakat pendatang yang tinggal di Desa Karangwidoro, mereka tetap melestarika tradisi yang ditinggalkan oleh leluhur mereka. Datangnya masyarakat luar yang terdiri dari berbagai suku bangsa seperti China, Belanda, Sunda, Bugis dsb tidak mempengaruhi mereka untuk tidak melakukan tradisi yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Tradisi masyarakat Desa Karangwidoro yang masih tetap dilakukan diantaranya adalah: Selamatan desa, selamatan dukuh, *barikan*, dan *resik makam*.

Selamatan desa merupakan bentuk sedekah masyarakat seluruh desa atas limpahan rahmat yang telah diberikan oleh Tuhan yang mahakuasa. Kegiatan ini dilakukan selama setahun sekali. Bentuk kegiatannya berupa masyarakat membawa makanan di balai desa dan *punden* (makam) Beji. Makanan tersebut dikenal dengan sebutan *asahan*. Setelah masyarakat berkumpul, kemudian ada pembacaan doa secara arab dan jawa. Setelah doa makanan kemudian saling ditukar untuk kemudian dibagikan kepada masyarakat yang hadir. Waktu pelaksanaan selamatan desa didasarkan pada perhitungan kalender jawa. Pelaksanaannya disesuaikan dengan *weton* (hari kelahiran) lurah yang sedang menjabat pada masa tersebut. Setiap tiga tahun sekali, tradisi ini diadakan secara besar-besaran. Kegiatannya berupa karnaval, pengajian akbar dan hiburan rakyat.

Selamatan dukuh berbeda dengan selamatan desa, jika selamatan desa dilakukan oleh seluruh masyarakat Karangwidoro, namun jika selamatan dukuh hanya dilakukan oleh masyarakat Dukuh Ngoro. Kegiatan yang dilakukan setiap tahunnya hampir sama dengan selamatan desa, yaitu dengan membawa *asahan* kemudian dibacakan doa dan dibagikan. Perbedaannya adalah tempat pelaksanaan selamatan dukuh dilakukan di *punden* Ngoro. Di *punden* Ngoro terdapat makam Mbah Panjang yang dipercayai sebagai tokoh yang *babat alas* Dukuh Ngoro oleh masyarakat. Selain kegiatan tersebut, kegiatan rutin yang dilakukan adalah dengan pengajian dan *tayuban*. Pernah suatu ketika tidak diadakan *tayuban* ada salah seorang penduduk Dukuh Ngoro yang kesurupan.

Selain tradisi selamatan desa dan dukuh, ada tradisi barikan yang dilakukan setiap malam 17 Agustus atau tepatnya pada 16 Agustus malam hari. Tradisi ini dilakukan dengan saling bertukar makanan antar warga setelah dibacakan doa. Acara ini dilakukan di dekat makam umum di setiap dukuh. Acara ini dilakukan di makam karena masyarakat beranggapan cara ini sebagai salah satu bentuk penghormatan terhadap leluhur desa. Tradisi terakhir yang dilakukan adalah *resik makam*. Tradisi ini merupakan kegiatan yang dilakukan rutin setiap bulan *ruwah* dalam hitungan bulan Jawa. Esensi utama dari kegiatan ini adalah salah satu bentuk kebahagiaan masyarakat menyambut datangnya bulan Ramadhan.

Menurut seseuh desa, tradisi tersebut harus tetap dilakukan meskipun kondisi desa telah berubah baik fisik maupun manusianya. Sesepuh desa memiliki keyakinan jika tidak dilakukan akan memberikan dampak negatif terhadap kehidupan masyarakat. Keyakinan tersebut dalam kajian antropologi dikenal dengan sebutan sistem religi. Koentjaraningrat (2009) menyatakan bahwa Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga, dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara atau tradisi, baik yang bersifat musiman maupun yang kadangkala, dan selain itu setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius.

#### **4. Kesimpulan**

Desa Karangwidoro merupakan desa yang mengalami alih fungsi lahan pertanian menuju perumahan. Pembangunan di desa ini sangatlah masif, hingga lahan pertanian yang sebelumnya lebih luas daripada pemukiman saat ini justru terbalik. Efek yang ditimbulkan adalah masyarakat kehilangan pekerjaan mereka sebagai petani.

Meskipun demikian, interaksi diantara masyarakat Desa Karangwidoro tetaplah terjalin. Masyarakat saling berinteraksi ketika pagi hari sebelum bekerja dan malam hari setelah bekerja. Bahkan, saat ini telah banyak bermunculan perkumpulan di masyarakat yang mana pada saat menjadi petani kegiatan perkumpulan tersebut sulit untuk dilaksanakan.

Hilangnya lahan pertanian secara tidak langsung juga meningkatkan kesadaran pendidikan di tengah masyarakat. Sebelumnya masyarakat memiliki

*mindset* pendidikan cukup sampai SD. Namun saat ini mayoritas menyekolahkan anaknya sampai SMK, tujuannya agar mereka mendapatkan pekerjaan yang layak.

Tradisi masyarakat juga masih terjaga. Kehadiran masyarakat luar yang menetap di Desa Karangwidoro tidak mempengaruhi mereka untuk tetap melaksanakan tradisi. Adapun tradisi yang masih terjaga hingga saat ini adalah selamatan desa, selamatan dukuh, *barikan*, dan *resik makam*.

### **Daftar Pustaka**

BPS, 2011. *Kecamatan Dau dalam Angka 2011*. (Online) ([bps.malangkab.go.id](http://bps.malangkab.go.id)) diakses 16 Januari 2018

BPS, 2017. *Kecamatan Dau dalam Angka 2017*. (Online) ([bps.malangkab.go.id](http://bps.malangkab.go.id)) diakses 16 Januari 2018

Gerungan. 1991. *Psikologi Sosial*. Bandung: PT. Eresco

Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta,

Marius, Jelamu Ardu. 2006. Perubahan Sosial. *Jurnal Penyuluhan* 2 (2). Dari <http://repository.ipb.ac.id/handle/123456789/29116/article/view/12442>.

Martono, Nanang. 2013. *Sosiologi Perubahan Sosial: Perspektif Klasik, Modern, Posmodern, dan Poskolonial*. Jakarta: Rajagrafindo Persada.

Soekanto, Soerjono. 2012. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : Yayasan Penerbit Universitas Indonesia.